

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuala Simpang merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Tamiang yang memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan aktivitas sosial Masyarakat. Sebagai pusat kegiatan wilayah, Kuala Simpang mengalami perkembangan ruang kota yang dipengaruhi oleh aktivitas penduduk, jaringan jalan, pusat pelayanan, serta keberadaan sungai sebagai unsur geografis utama. Perkembangan tersebut membentuk karakter fisik kota yang dapat dibaca melalui pola permukiman, jaringan jalan, tata guna lahan, ruang terbuka, serta hubungan antara kawasan terbangun dan kawasan alami.

Secara geografis, Kuala Simpang berada pada kawasan dataran rendah dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sistem Sungai Tamiang. Kondisi tersebut menjadikan Kuala Simpang sebagai wilayah yang memiliki tingkat kerentanan terhadap banjir. Banjir di Kuala Simpang bukan hanya dipahami sebagai peristiwa sesaat, tetapi sebagai bagian dari persoalan lingkungan perkotaan yang dapat berulang karena dipengaruhi oleh curah hujan, luapan sungai, kondisi topografi, kapasitas drainase, serta perkembangan kawasan terbangun di sekitar sempadan sungai. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan bentuk kota di Kuala Simpang perlu memperhatikan hubungan antara pertumbuhan ruang kota dan risiko banjir.

Banjir besar yang terjadi pada tanggal 21–22 Desember 2006 menjadi salah satu peristiwa penting dalam perkembangan Kota Kuala Simpang. Peristiwa tersebut menyebabkan genangan pada sebagian besar wilayah kota dan berdampak pada permukiman, jaringan jalan, fasilitas publik, aktivitas perdagangan, serta tata guna lahan. Kawasan yang berada pada dataran rendah dan dekat dengan Sungai Tamiang mengalami dampak yang lebih besar karena posisinya berdekatan dengan sumber luapan air. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir memiliki pengaruh terhadap struktur fisik kota, terutama pada kawasan permukiman, pola jaringan jalan, dan fungsi ruang kota.

Pasca banjir tahun 2006, perkembangan Kota Kuala Simpang menunjukkan adanya perubahan arah pertumbuhan kawasan terbangun. Beberapa kawasan yang sebelumnya menjadi pusat aktivitas tetap berkembang karena memiliki fungsi strategis sebagai pusat kota. Namun, pada saat yang sama, perkembangan permukiman mulai bergerak ke wilayah yang relatif lebih aman, terutama ke arah timur dan selatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan morfologi kota. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada penambahan bangunan, tetapi juga pada pola persebaran permukiman, perubahan jaringan jalan, munculnya jalur alternatif, serta perubahan fungsi kawasan.

Penelitian ini menggunakan judul “Morfologi Kota Kuala Simpang” karena fokus utama penelitian adalah mengkaji bentuk fisik dan struktur ruang kota. Morfologi kota dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kajian tipologi bangunan, melainkan sebagai kajian terhadap bentuk, pola, struktur, dan perubahan ruang kota dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada perubahan morfologi kota secara diakronik, yaitu analisis perubahan kota berdasarkan urutan waktu tertentu, yaitu sebelum banjir tahun 2006, pasca banjir tahun 2007, fase pemulihan tahun 2012, fase perkembangan tahun 2017 dan perkembangan kota tahun 2023.

Kajian morfologi Kota Kuala Simpang dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga elemen utama, yaitu figure ground, linkage, dan place. Elemen figure ground digunakan untuk melihat hubungan antara ruang terbangun dan ruang terbuka, termasuk perubahan kepadatan bangunan, pola permukiman, dan ruang terbuka. Elemen linkage digunakan untuk menganalisis jaringan jalan, konektivitas antar kawasan, aksesibilitas, serta perubahan jalur pergerakan akibat banjir dan perkembangan kota. Elemen place digunakan untuk melihat perubahan fungsi kawasan, tata guna lahan, aktivitas perkotaan, kawasan permukiman, perdagangan, fasilitas publik, ruang terbuka hijau, dan kawasan sempadan sungai.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan struktur ruang Kota Kuala Simpang berubah sebelum banjir tahun 2006, pasca banjir tahun 2007, fase pemulihan tahun 2012, fase

perkembangan tahun 2017 dan perkembangan tahun 2023. Penelitian ini juga penting untuk menjelaskan keterkaitan antara bencana banjir dan perkembangan kota, khususnya dalam membentuk perubahan pola ruang terbangun, jaringan jalan, dan fungsi kawasan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penataan ruang Kota Kuala Simpang agar lebih adaptif terhadap risiko banjir, terutama pada kawasan dataran rendah, sempadan sungai, dan kawasan yang terus mengalami perkembangan permukiman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akar permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan morfologi Kota Kuala Simpang pasca banjir tahun 2006 pada periode 2006, 2007, 2012, 2017 dan 2023?
2. Bagaimana perubahan elemen figure ground, linkage, dan place dalam membentuk morfologi Kota Kuala Simpang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perubahan morfologi Kota Kuala Simpang pasca banjir tahun 2006 pada periode tahun 2006, 2007, 2012, 2017 dan 2023.
2. Menganalisis perubahan elemen figure ground, linkage, dan place dalam membentuk morfologi Kota Kuala Simpang.

1.4 Signifikansi penelitian

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memahami perubahan morfologi Kota Kuala Simpang secara diakronik berdasarkan periode sebelum banjir tahun 2006, pasca banjir tahun 2007, fase pemulihan tahun 2012, fase perkembangan tahun 2017 dan perkembangan tahun 2023. Penelitian ini penting karena Kota Kuala Simpang merupakan kawasan perkotaan yang berkembang pada wilayah dataran rendah dan memiliki keterkaitan langsung dengan Sungai Tamiang, sehingga rentan terhadap banjir dan perubahan struktur ruang kota.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi kota, khususnya pada kota kecil atau kota kabupaten yang mengalami tekanan akibat bencana banjir. Kajian ini memperlihatkan bahwa

morfologi kota tidak hanya dibentuk oleh pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh peristiwa bencana yang dapat mengubah arah perkembangan permukiman, jaringan jalan, dan fungsi kawasan. Melalui pendekatan figure ground, linkage, dan place, penelitian ini dapat memperjelas hubungan antara ruang terbangun, sistem konektivitas, dan perubahan tata guna lahan dalam struktur kota.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki signifikansi karena menggunakan pendekatan diakronik untuk membaca perubahan kota dari waktu ke waktu. Perbandingan antara kondisi sebelum banjir tahun 2006, pasca banjir tahun 2007, fase pemulihan tahun 2012, fase perkembangan tahun 2017 dan perkembangan tahun 2023 memungkinkan penelitian ini menjelaskan proses perubahan morfologi kota secara lebih sistematis. Penggunaan peta, citra satelit, Google Earth Pro, observasi lapangan, dan wawancara juga memperkuat proses validasi data historis serta membantu menjelaskan perubahan spasial secara lebih akurat.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, perencana kota, dan pihak terkait dalam menyusun arahan penataan ruang Kota Kuala Simpang yang lebih adaptif terhadap risiko banjir. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi kawasan yang mengalami perkembangan permukiman, kawasan yang masih berada pada wilayah rawan banjir, perubahan jaringan jalan, serta penurunan atau perubahan ruang terbuka hijau. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung pengendalian pemanfaatan lahan, terutama pada kawasan sempadan sungai dan dataran rendah.

Secara kebijakan, penelitian ini penting sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan perencanaan ruang berbasis mitigasi bencana. Perubahan morfologi Kota Kuala Simpang pasca banjir menunjukkan perlunya pengendalian perkembangan kawasan terbangun, peningkatan kualitas jaringan jalan, penyediaan ruang terbuka hijau, serta perlindungan kawasan sempadan sungai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan struktur ruang kota yang lebih aman, berkelanjutan, dan tanggap terhadap risiko banjir.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah, ruang lingkup waktu, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup data. Sebagai berikut:

Ruang lingkup wilayah penelitian dibatasi pada wilayah Kota Kuala Simpang yang terdiri atas lima desa atau kelurahan, yaitu Kuala Simpang, Kota Lintang, Perdamaian, Sriwijaya, dan Bukit Tempurung. Batasan wilayah ini digunakan karena kelima wilayah tersebut merupakan bagian dari struktur ruang Kota Kuala Simpang dan menunjukkan keterkaitan dengan perkembangan pusat kota, jaringan jalan, kawasan permukiman, serta kawasan yang terdampak banjir. Batasan lokasi penelitian juga mempertimbangkan batas administrasi dan arahan tata ruang daerah melalui dokumen RTRW Kabupaten Aceh Tamiang digunakan sebagai dasar kebijakan untuk memahami Kota Kuala Simpang dalam struktur ruang kabupaten. Sementara itu, RDTR Kawasan Pusat Ibu Kota Karang Baru dan Kota Kuala Simpang digunakan sebagai rujukan utama karena memiliki skala yang lebih rinci terhadap pola ruang, struktur ruang, jaringan kawasan, serta arahan pemanfaatan ruang perkotaan yang relevan dengan kajian morfologi kota.

Ruang lingkup waktu penelitian difokuskan pada 5 periode, yaitu sebelum banjir tahun 2006, pasca banjir tahun 2007, fase pemulihan tahun 2012, fase perkembangan tahun 2017 dan perkembangan tahun 2023. Periode sebelum banjir tahun 2006 digunakan untuk membaca kondisi awal morfologi kota sebelum terjadinya banjir besar. Periode tahun 2007 digunakan untuk membaca kondisi awal setelah banjir dan perubahan ruang kota pada masa pemulihan. Periode fase pemulihan tahun 2012 sebagai fase pemulihan setelah terjadinya fase pasca banjir. Periode tahun 2017 sebagai fase perkembangan untuk melihat sebelumnya terjadinya perkembangan pada periode selanjutnya. Periode tahun 2023 digunakan untuk membaca perkembangan kota setelah mengalami proses pertumbuhan pasca banjir. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan diakronik karena membandingkan perubahan morfologi kota dari satu periode ke periode berikutnya.

Ruang lingkup substansi penelitian difokuskan pada kajian morfologi kota berdasarkan tiga elemen utama, yaitu figure ground, linkage, dan place. Figure ground digunakan untuk menganalisis perubahan ruang terbangun dan ruang

terbuka, pola kepadatan bangunan, serta persebaran permukiman. Linkage digunakan untuk menganalisis perubahan jaringan jalan, konektivitas antar kawasan, jalur utama, jalur sekunder, dan jalur alternatif. Place digunakan untuk menganalisis perubahan tata guna lahan, fungsi kawasan, kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, fasilitas publik, ruang terbuka hijau, serta kawasan sempadan sungai.

Ruang lingkup data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan informan yang mengetahui kondisi Kota Kuala Simpang sebelum banjir, saat banjir, dan setelah banjir. Data sekunder diperoleh melalui peta administrasi, peta jaringan jalan, peta tata guna lahan, citra satelit, Google Earth Pro, dokumen tata ruang, data kebencanaan, serta literatur ilmiah yang relevan. Penggunaan citra satelit dan Google Earth Pro dilakukan untuk membantu membaca perubahan spasial Kota Kuala Simpang pada periode penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan alasan pemilihan topik penelitian mengenai perubahan morfologi Kota Kuala Simpang akibat banjir tahun 2006.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, seperti teori morfologi kota, teori banjir, teori figure ground, linkage, place, tata guna lahan, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perubahan struktur ruang dan mitigasi bencana.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

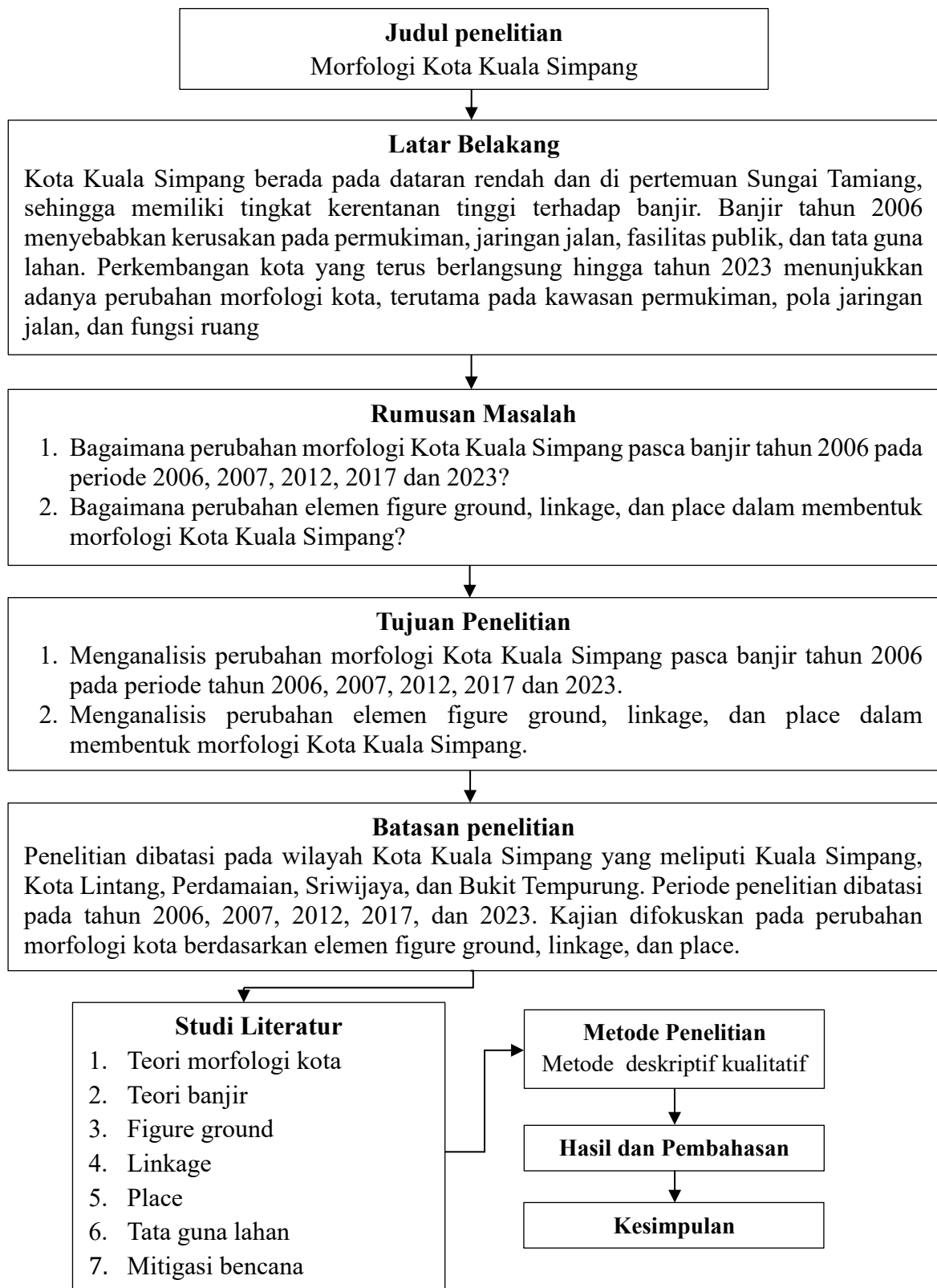
Bab ini berisi hasil analisis mengenai kondisi geografis Kota Kuala Simpang, sebelum banjir tahun 2006, Pasca banjir 2007, Fase pemulihan 2012, fase perkembangan 2017 dan perkembangan 2023. Analisis dilakukan berdasarkan elemen figure ground, linkage, dan place.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam penataan ruang Kota Kuala Simpang agar lebih adaptif terhadap risiko banjir.

1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir (Analisa penulis, 2026)